

**STRATEGI GURU DALAM MENANGGULANGI PERUNDUNGAN (BULLYING):
STUDI KASUS DI KELAS IV SD NEGERI 70 BANDA ACEH**

Hayatun Nisa¹, Helminsyah², Teuku Mahmud³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena
hayatunnn663@gmail.com¹, helmi@bbg.ac.id², mahmud@bbg.ac.id³

ABSTRACT

Bullying is a common problem in elementary schools that can negatively affect students' development. This study aims to describe teachers' strategies in overcoming bullying behavior in the fourth grade of SD Negeri 70 Banda Aceh. This research used a qualitative approach with a case study method. The participants included the classroom teacher, the principal, bullying perpetrators, victims, and witnesses. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that bullying in the fourth SD Negeri 70 Banda Aceh occurred in the form of verbal bullying, such as teasing and name-calling, and physical bullying, such as pushing and hitting. The result show that teachers addressed bullying by giving advice and warnings, instilling character values, applying personal approaches to students, and collaborating with the school and parents. These strategies helped recude bullying behavior and create a safe and comfortable learning environment.

Keywords: *Teacher Strategies, Bullying, Verbal bullying, physical bullying, elementary school*

ABSTRAK

Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan masalah yang sering terjadi di sekolah dasar dan berdampak negative pada perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Guru Dalam Menanggulangi Perundungan di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, siswa pelaku, korban dan saksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan yang terjadi di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh meliputi *bullying* verbal seperti ejek-mengejek dan memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, serta *bullying* fisik, seperti mendorong dan memukul. Strategi guru dalam menanggulangi perundungan di dilakukan melalui pemberian nasehat dan teguran, penanaman nilai karakter, pendekatan personal kepada siswa, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Strategi tersebut membantu mengurangi perilaku perundungan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

Kata Kunci : Strategi guru, Perundungan, Bullying verbal, Bullying fisik.

A. Pendahuluan

Pendidikan formal salah satunya sekolah dasar, sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi serta membentuk pola pikir dan karakter positif siswa. Sekolah sudah sepatutnya memberikan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, damai, menyenangkan serta terhindar dari perilaku perundungan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi dari Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Pasal 12 Ayat (2) poin a. Tetapi pada kenyataannya, sekolah masih belum mampu mewujudkan hal tersebut dikarenakan masih terjadinya berbagai perilaku menyimpang dikalangan siswa yang dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya yaitu perilaku perundungan (*bullying*).

Perundungan (*bullying*) adalah masalah serius yang mempengaruhi siswa pada berbagai level usia di seluruh dunia dan membutuhkan perhatian dari orang tua dan pendidik. *Bullying* merupakan perilaku agresif

yang melibatkan ketidak seimbangan kekuatan, perilaku diulang ulang, atau memiliki potensi diulang (Olweus 2019). Ketidakseimbangan dimunculkan dari aspek fisik, akses mendapat informasi yang memalukan, popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terjadi lebih dari sekali atau memiliki kecenderungan perilaku untuk diulangi lebih dari sekali.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu Ai Maryati Solihah mengungkapkan bahwa terdapat 502 pengaduan kepada lembaga KPAI mengenai kasus anak korban kekerasan fisik dan psikis selama tahun 2022. Beliau juga mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut diantaranya karena pengaruh negatif teknologi dan informasi, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, dan kondisi tempat tinggal yang tidak ramah anak (Dewi, 2023). Tercatat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan pada tahun 2022 oleh KPAI (Pasaribu, 2022). Selain itu, juga terdapat beberapa kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti kasus

siswa kelas satu SMP Negeri 17 Jambi yang mengalami memar dan tulang kakinya retak akibat dilibatkan dengan perkelahian, kasus siswi SD di Kota Jambi yang dikabarkan meninggal dunia usai di bully temannya, kasus siswa SMP di Kayu Aro yang dibully oleh sekelompok siswi yang salah satunya merupakan anak DPRD Kerinci Jambi, serta kasus siswi SDN 159 OKU Sumatera Selatan kelas 6 yang diguyur air dan kepalanya diinjak oleh teman sekelasnya.

Pada umumnya pola lingkaran pertemanan terbentuk karena adanya kemiripan karakter satu siswa dengan siswa yang lain. Siswa yang cenderung agresif berimplikasi terhadap munculnya perilaku antisosial dilingkungan. Pengaruh informasi dari berbagai media misalnya film yang memunculkan adegan kekerasan dan tindakan agresif akan menjadi model bagi anak untuk melakukan perilaku *bullying*. Adanya lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif serta bermain video games juga menyumbang perilaku anti sosial (Rosen, 2017).

Banyak penelitian tentang materi *bullying* khususnya yang terjadi

dalam dunia pendidikan, namun masih ada kekurangan informasi tentang bagaimana orang tua merespons *bullying*. Orang tua belum semua memahami dan memiliki kesadaran tentang bahaya *bullying* pada anak terlebih pada siswa tingkat sekolah dasar. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak enggan melaporkan bahwa mereka adalah korban *bullying* kepada siapa pun termasuk kepada orang tua dan guru (Clark, Kitsinger, & Potter, 2004; Matsunaga, 2009; Puhl, Peterson, & Luedicke, 2013; Stives, 2019). Penanganan Salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media,

angkanya mencapai 2.473 laporan. Seperti yang dikemukakan oleh Ken Rigby (2017) sakit kepala, pusing, muntah, gangguan makan, insomnia, depresi yang serius, anti sosial, sering marah, menyakiti diri sendiri, dan pemikiran bunuh diri, merupakan efek yang ditimbulkan perilaku *bullying* sangatlah mengganggu, dan membahayakan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh, Chairil Amri (2023) mengatakan *Bullying* ini sangat berbahaya, karena bisa berujung pada keinginan korbannya untuk bunuh diri. Amri mengatakan perundungan terhadap sesama peserta didik biasanya terjadi karena korban dianggap lemah. Sementara bagi pelaku berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau kriminal dimasa mendatang. Seperti kasus perundungan (*bullying*) yang menimpa salah seorang santri di Pidie, sehingga membuat pecah pembuluh darah di otak, ada juga siswa SMA Modal Bangsa Aceh dikeroyok lalu di injak-injak oleh pelaku, akibatnya korban mengalami luka memar dibagian pelipis, belakang telinga, kepala, badan, tangan, dan pembekuan darah di otak. Oleh

karena itu, perundungan harus dicegah sejak dini agar bangsa Indonesia, khususnya Aceh, kelak tidak dipimpin oleh generasi korban atau pelaku perundungan. Perlu diketahui bahwa perundungan bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga bisa secara verbal atau nonverbal. Guru juga harus bisa beradaptasi dengan pola-pola komunikasi Gen Z yang terlahir sebagai digital native. Chairil Amri berpesan, kepada warga sekolah agar sebisa mungkin menciptakan iklim yang sehat serta tidak memberikan sedikitpun ruang untuk perundungan, entah itu perundungan oleh pendidik kepada peserta didik, oleh peserta didik kepada pendidik, maupun sesama peserta didik. Chairil menyampaikan suasana di sekolah harus kondusif karena sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah, apalagi yang sekolah dengan sistem boarding.

Perundungan sering berakar dari perbedaan, seperti prestasi yang rendah atau kekurangan pada kepribadian korban. Dalam kompetisi, misalnya anak yang mendapatkan nilai rendah dapat menjadi sasaran ejekan atau mental abuse, yang dapat berkembang menjadi perundungan

fisik. Dampak perundungan pada korban sangat serius, selain merusak harga diri, korban perundungan cenderung menjadi pendiam, tertutup, dan kehilangan rasa percaya diri. Korban sulit berekspresi dan ini bisa terus berlanjut hingga dewasa jika tidak ada deteksi dini dari orang tua (Asnawati).

Berdasarkan data KPAI, Aceh sendiri menduduki peringkat 22 dari 43 kota di Indonesia (KPAI, 2017). Dinas Sosial Aceh memaparkan ada 32 kasus perundungan yang terjadi di Aceh sejak tahun 2016 mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Dan di SMA terdapat 22 kasus kekerasan yang terjadi di Kota Banda Aceh. Data menunjukkan bahwa jenjang SMA berada pada peringkat tertinggi yaitu sebesar 84,4%, jenjang SMP sebesar 6,2% dan jenjang SD sebesar 9,4% (Humeira, Asniar, dan Susanti, 2021).

Dian Fajar (2018) melakukan penelitian terkait *bullying* dan menemukan bahwa bahwa teknik penanganan *bullying* dengan cara pendekatan individual pada anak yang menjadi korban dan pelaku *bullying* kemudian dengan memanggil siswa, meminta menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman.

Taufiq Ismail (2019), menemukan bahwa cara mengatasi perilaku *bullying* siswa disekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua wali siswa, membentuk kelompok belajar didalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahan secara klasikal atau pribadi, selanjutnya penelitian Irene, dkk. (2020), tentang "*Creative Teaching Strategy to Reduce Bullying in Schools*" penelitian menunjukkan bahwa peran guru mengatasi perilaku *bullying* menciptakan budaya sekolah yang aman dan menyenangkan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan non-kognitif bagi siswa untuk melawan perilaku intimidasi.

Adapun bentuk *bullying* yang terjadi di kelas IV adalah *bullying* fisik dan non-verbal. Dalam kasus pertama, anak yang membully berinisial "F", sedangkan anak yang menjadi korban atau terbully berinisial "R". Si "F" memukul dan menekan tangan si "R" agar dia tidak bisa bergerak. Kejadian ini terjadi pada tanggal 06 Oktober 2025 pukul 11:22 WIB. Pada kasus kedua, pelaku *bullying* masih berinisial "F", namun korban yang terbully berinisial "M". Si "F" mendorong si "M" dalam kejadian

ini si "M" masih bisa bertahan agar tidak terjatuh pada saat di dorong oleh si "F" Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 04 Oktober 2025 pukul 09:13 WIB.

Disekolah tersebut saya melakukan pendekatan kepada siswa yang terkena *bullying* dengan cara yang lembut. Saya ajak siswa tersebut bicara secara pribadi agar siswa merasa aman. Lalu saya dengarkan siswa tersebut bercerita sampai selesai. Setelah itu saya bertanya sudah berapa kali dia melakukan *bully* itu? dimana terjadinya dan kapan? Setelah dia menjawab, lalu saya berikan solusi dengan cara kalau kena *bully* lagi segera lapor ke wali kelas atau guru agar mendapat bantuan dan usahakan jauh dari orang yang sering ngebully.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Senin tanggal 16 Juni 2025 di SD Negeri 70 Banda Aceh, peneliti mewawancarai guru kelas IV dan menemukan bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah ejek-mengejek serta *bullying* non-verbal, dan fisik. Kejadian ini umumnya terjadi saat jam pelajaran, istirahat atau di luar sekolah, meskipun frekuensinya jarang. Guru yang diwawancarai menyatakan

pernah menangani langsung kasus *bullying* dengan cara menasihati siswa, dan bila terulang guru akan melibatkan orang tua. Upaya pencegahan dilakukan melalui kerja sama antara guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua serta dengan cara penanaman nilai-nilai Islami

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, siswa pelaku, korban dan saksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bentuk Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Siswa Kelas IV SDN 70 Banda Aceh

Perundungan (*Bullying*) merupakan permasalahan perilaku yang sering terjadi di lingkungan sekolah, tidak terkecuali sekolah dasar. Menurut Limilia dan Prihandini (2019:13), *bullying* merupakan semua bentuk kekerasan ataupun penindasan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja oleh satu orang maupun kelompok yang

lebih kuat dan merasa berkuasa. Dilakukan berulang dengan tujuan menyakiti orang lain. Perilaku ini masih dianggap oleh sebahagian orang sebagai bentuk candaan dan usil-usilan siswa, sehingga tidak heran jika masih ada yang menganggapnya sebagai suatu kewajaran.

Menurut Setiowati dan Dwiningrum (2020:190-191), *bullying* terbagi menjadi empat bentuk, yaitu: 1) Verbal *bullying* seperti mengata-ngatai, komentar yang tidak pantas, mengejek dan membuat kerusakan, 2) sosial *bullying* seperti merusak nama baik seseorang dan merusak hubungan baik orang lain, 3) *Physical bullying* seperti menendang, memukul, mendorong atau merusak barang orang lain, dan 4) *Cyberbullying* yaitu perundungan melalui teknologi informasi dan komunikasi untuk merugikan dan menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dapat terjadi dimana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Guru terutama guru kelas tentunya sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi agar tidak mengganggu aktivitas siswa di

sekolah sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan naman dan nyaman.

Peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah, guru kelas IV serta beberapa siswa kelas IV mengenai perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak MW mengenai apa yang beliau ketahui tentang perundungan (*bullying*) dan seperi apa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah. Bapak MW mengungkapkan bahwa: "Yang bapak ketahui *bully itu* mengganggu anak lain dengan sengaja maupun berulang. *Bullying* itu bisa berupa kata-kata, sikap atau perbuatan yang menyakiti anak lain yang membuat mreka merasa tidak nyaman dan takut".

"Kadang-kadang mau juga ejek-ejek seperti anak A mengejek anak B. Kadang juga anak mau betinju dengan temannya. Tetapi sudah begitu sudah lah, baikan. Namanya anak-anak, belum sempat kami panggil mereka sudah baikan, tidak sampai masuk kantor atau datang orang tua" (Wawancara, 09/02/2026)

Wawancara kembali di lakukan dengan bapak MW pada tanggal 10 Februari 2026 dengan pertanyaan yang sama mengenai pemahaman

tentang *bullying* dan bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah guna memastikan kekonsistenan data. Bapak MW menjawab pertanyaan wawancara peneliti sebagai berikut:

“Bullying itu mengganggu anak lain, menyakiti anak lain, ejek-ejek nama orang tua nama ibu atau nama bapak. Siswa yang diejek itu kurang senang, jadinya langsung dibalas. Kadang kalo ada siswa yang diejek atau dipukul temannya saya bilang jangan pukul-pukul teman itu tidak bagus. Paling cuman sebentar aja di dengarnya, besok ya di ulangi lagi” (Wawancara, 10/02/2026)

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak MW yang merupakan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah memahami dengan baik mengenai perundungan (*bullying*). Kepala sekolah juga mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti saling ejek-mengejek dan pukul-pukul teman. Beliau menyebutkan bahwa *bully* itu terjadi karena ada siswa terlebih dahulu yang mengejek temannya. Karena merasa kesal dan tidak senang akhirnya membalas kembali hingga berakhir dengan perkelahian. Sedangkan ejekan yang terjadi seperti saling

mengejek nama orang tua teman, mengejek pekerjaan orang tua bisa juga berakhir dengan perkelahian tadi.

Selanjutnya pada tanggal 09 Februari 2026 peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu guru kelas IV yaitu ibu SN mengenai perilaku perundungan (*bullying*), bentuk perundungan yang terjadi pada siswa kelas IV serta siswa yang sering melakukan dan menjadi korban *bully*. Ibu SN memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Perundungan atau *bully* itu perilaku kekerasan atau kenakalan siswa yang menyakiti siswa lain seperti mengejek nama orang tua, ejek pekerjaan orang tua, pukul-pukulan. Di kelas ini perilaku *bully* itu terjadi yang awalnya karena usil atau bercanda, seperti yang sering dilakukan FT, dan MA, Yang paling sering dibully di kelas ini itu yaitu AQ,MR dan DA”. (Wawancara, 09/02/2026)

Peneliti kemudian kembali melakukan wawancara dengan ibu SN pada tanggal 10 Februari 2026 untuk memastikan kekonsistenan data dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada beliau. Ibu SN memberikan jawaban sebagai berikut:

“*bullying* itu perilaku kekerasan atau kenakalan siswa yang menyakiti anak lain baik fisik ataupun mental anak tersebut. Seperti pukul-pukulan sama ngejek. Yang awal mulanya itu terjadi karena mereka ada yang usil duluan atau bercanda-canda. Di kelas ini kebanyakan ngejek nama orang tua temannya, pekerjaan orang tua temannya. Kalo fisik itu ada sekali-sekali tapi lebih banyak mengejek. Itu pelakunya ada FT sama MA, kalo yang sering *dibully* itu AQ,MR dan DA”. (Wawancara, 10/02/2026)

Hasil dari wawancara dengan ibu SN dapat peneliti simpulkan bahwa beliau telah mengetahui tentang perundungan (*bullying*) dengan baik. Ibu SN juga telah mengetahui bentuk *bully* yang terjadi pada siswa dikelasnya. Beliau mengungkapkan bentuk *bully* yang terjadi seperti ejek-ejekan dan *bully* fisik seperti pukul teman yang diawali karena usil, tapi ada juga karena terlalu diam makanya *dibully*, serta ejek-ejekan, ejek nama orang tua, pekerjaan orang tua, mengejek siswa lambat belajar yang berawal dari usil dan bercanda yang bisa berakhir dengan perkelahian. Beliau juga mengungkapkan bahwa kebanyakan bentuk *bully* yang terjadi yaitu ejek-

ejekan. Selain itu, ibu SN juga mengetahui siapa saja siswa kelas IV yang sering melakukan *bullying* dan menjadi korban *bullying*. Beliau mengungkapkan bahwa siswa yang sering melakukan *bullying* yaitu FT dan MA, sedangkan siswa yang mendapatkan *bully* yaitu AQ,MR dan DA.

Pada tanggal 12 Februari 2026 peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas IV yang berinisial FT dan MA. Peneliti menanyakan apa yang mereka ketahui tentang *bullying*, apakah mereka pernah melakukan *bully*, siapa saja yang mereka *bully*, seperti apa bentuk *bully* yang dilakukan, alasan mereka melakukan *bully*, dimana tempat terjadinya *bully* dan apakah guru mengetahui *bully* tersebut.

Berikut jawaban FT dan MA dari pertanyaan peneliti:

“Ngebully kawan, pukul-pukul kawan, ejek nama orang tua, ejek pekerjaan orang tua. Saya pernah ejek nama orang tua AQ, ejek pekerjaan orang tua AQ kayak (bawang-bawang) karena orang tua AQ pekerjaannya jualan bawang. Pernah juga tapek-tapek kepala MR waktu lagi belajar, tinju kepala MR, saya lakuinnya karena saya usil buk,

senang aja ganggu-gamgu orang. Saya kalo udah pukul orang tu dia tu pasti nangis, kalo dia udah nangis saya merasa senang, biar keren, biar saya bebas pukul-pukul anak orang. Saya lakuinnya di dalam kelas dan disekolah dan ibu wali kelas tau". (FT)

"Kawan tu *dibully*, pukul-pukul, ejek-ejek pekerjaan orang tua, tinju-tinju kawan. Saya pernah juga ejek AQ bawang-bawang buk, karena ikut ikutan FT. Pernah juga minta jawaban sama AQ tapi dia ngga ngasi bu, makanya saya ejek dia. Saya waktu ejek dia tu waktu lagi dikelas buk dijam bealajar dan ibu ngga tau karena ibu lagi ke kantor". (MA)

Berdasarkan pernyataan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berinisial MR, AQ dan DA yang diduga sering mendapatkan perlakuan *bully*. Wawancara dengan MR dilakukan pada tanggal 11 Februari 2026, sedangkan wawancara dengan AQ tanggal 09 Februari 2026 dan DA dilakukan pada tanggal 12 Februari 2026. Peneliti menanyakan kepada mereka apa yang mereka ketahui tentang *bully*, apakah pernah *dibully* oleh siswa lain, siapa saja yang melakukan *bully*, seperti apa bentuk *bully* yang didapatkan, apa alasan

mereka melakukan *bully*, tempat terjadinya *bully* dan apakah guru mengetahui *bully* tersebut. Berikut jawaban MR, AQ dan DA:

"Pukul kawan, sepak kawan, ejek-ejek kawan. Pernah di pukul sama ditinju kepala sama FT. Karna saya ejek-ejek diluan kadang ngga sengaja senggol FT jadinya saya di tumbuk. Dia lakuin itu waktu dikelas ada juga buk di halaman sekolah ada juga. Kadang di tau sama ibu kadang ada yang ngaduin". (MR)

"*Bully* tu pukul, ejek, dibikin nangis. Pernah FT ejek nama orang tua saya buk, pekerjaan orang tua (Bawang-bawang) karena orang tua saya jualan bawang terus karena lambat dalam memahami pelajaran sering juga di ejek bu. MA pernah juga ejek saya buk dia bilang bodoh dia juga ada ejek pekerjaan orang tua saya karena ikut-ikutin FT. Dia ejek dengan tiba-tiba karena saya pendiam buk, kadang ga sengaja tersenggol bu dia langsung marah terus ejek. Dia ngelakuin itu waktu lagi dikelas bu waktu mau pulang sekolah. Saya juga pernah nyuruh dia piket bu, tapi dia nggak mau, malah marah-marah dia terus ejek-ejek kami. Ibu tidak tahu bu karena itu udah jam pulang sekolah". (AQ)

“Tinju kawan, sepak kawan, ejek-ejek kawan, tampar kawan. Pernah di ejek MA bodoh buk, lambat. Terus dibilang anjing. Karena saya ga banyak ngomong buk, pendiam, suka sendiri. Dia ngelakuinnya waktu lagi dikelas kadang ibu tau terus dimarahi sama ibu, kadang ada yang aduin kadang ibu ngga tau bu”. (DA)

Hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa siswa di atas dapat diambil Kesimpulan bahwa siswa rata-rata sudah mengetahui tentang *bully* dengan baik. Siswa mengetahui *bully* sebagai pukul-pukulan atau tinju-tinjuan dan ejekan yang dapat berakhir dengan berkelahi. Siswa juga memberikan penjelasan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kelas IV seperti mengejek nama orang tua, meninju, tapek-tapek kepala, ejek pekerjaan orang tua, pukul-pukul, ngomong “bodoh” dan berbicara kurang pantas atau kata kotor.

Selain itu, masing-masing siswa juga mengungkapkan pernyataan mengenai siapa saja siswa yang sering melakukan dan menjadi korban *bullying*. Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang sering melakukan *bully* ialah FT dan MA. Sedangkan siswa yang sering

dibully ialah MR, AQ dan DA. Siswa mengungkapkan bahwa penyebab *bully* dikarenakan terdapat siswa pendiam, suka menyendiri, usil, iseng, dan ada juga yang mengejek lebih dulu. Juga dikarenakan bercanda-canda saat bermain, hingga saling ejek, dan berakhir dengan perkelahian sampai menangis. *Bully* terjadi saat siswa berada di dalam kelas ataupun di luar kelas. Tetapi *bully* di sekolah ini lebih sering terjadi di dalam kelas. Terjadinya *bully* ada yang diketahui oleh guru ada juga yang tidak.

Dari hasil observasi peneliti terhadap perilaku siswa kelas IV. Saat sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas, siswa kelas IV terlihat mendengarkan materi yang disampaikan guru. Siswa juga terlihat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tetapi pada saat guru keluar kelas, siswa mulai berjalan-jalan ke tempat temannya untuk mencontek, meminjam alat tulis, bermain, rebut, bahkan ada juga ikut keluar kelas.

Peneliti juga melihat terjadinya *bullying* saat siswa sedang belajar dengan kondisi tidak ada guru di dalam kelas. Terdapat siswa yang berinisial FT mendatangi tempat duduk temannya MR yang sedang belajar dan FT mengganggu MR

sedang membaca buku lalu FT memukul kepala MR.

Bullying pada siswa kelas IV juga terjadi saat sedang istirahat baik dilapangan sekolah maupun di dalam kelas. Perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi pada DA yang mana FT mengepalkan tangannya dan mau meninju DA. Dan FT juga sering mengacungkan jari tengah kepada teman- temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru kelas IV dan beberapa siswa kelas IV, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas dan siswa kelas IV telah mengetahui tentang perundungan (*bullying*) beserta contoh bentuk-bentuk *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* yang peneliti temukan pada siswa kelas IV dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berupa *bullying* fisik dan *bullying* verbal dengan bentuk *bully* yang paling sering terjadi ialah *bullying* verbal. *Bullying* fisik yang terjadi seperti memukul teman, meninju kepala teman, dan tapek-tapek kepala teman. Sedangkan *bullying* verbal yang terjadi seperti mengejek nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua, mengejek teman

dengan kata “bodoh, lambat”. Selain itu peneliti juga menemukan siswa yang mengucapkan kata kotor atau kurang pantas saat berbicara seperti “anjing”.

Siswa kelas IV yang sering melakukan *bully* ialah FT dan MA tetapi yang lebih menonjol ialah FT. Siswa yang sering *dibully* yaitu MR, AQ dan DA. Sedangkan siswa yang sering mengucapkan kata-kata tidak pantas yaitu FT. *Bully* pada siswa kelas IV terjadi karena terdapat siswa yang pendiam, suka menyendiri, ada juga yang usil, iseng, atau mengejek lebih dulu. Juga dikarenakan bercanda-canda saat bermain hingga saling ejek dan berakhir dengan perkelahian sampai menangis. *Bully* terjadi saat siswa berada di dalam kelas ataupun di luar kelas. Terjadinya *bully* ada yang diketahui oleh guru ada juga yang tidak.

Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*bullying*) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian Ramadhanti dan Hidayat (2022:4571) dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *bullying* siswa di Sekolah Dasar”, strategi yang diterapkan sekolah dalam

pencegahan *bullying* ialah dengan menerapkan program pendidikan karakter, penanaman adab dan akhlak. Sebelumnya, guru mengetahui lebih dahulu akar permasalahan, memberlakukan pemberian hukuman, memberikan himbauan, layanan serta peringatan kepada pelaku *bullying*.

Penelitian yang telah dilakukan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di SDN 70 Banda Aceh terhadap guru kelas IV, Strategi yang diterapkan guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) ialah dengan menemui atau menegur siswa yang terlibat perundungan (*bullying*), menanyakan awal mula atau apa penyebab terjadinya perundungan (*bullying*), memberikan nasehat dan masukan yang membangun kepada siswa yang terlibat, siswa diminta membuat perjanjian yang dituliskan tangan untuk tidak mengulangi lagi, jika mengulangi siswa akan diberikan hukuman hingga bisa dipanggil ke kantor dan diminta orang tuanya untuk datang menghadap kepala sekolah.

Guru kelas juga menanamkan karakter-karakter siswa yang masih

kurang tertanam dengan menerapkan kegiatan-kegiatan karakter seperti upacara bendera setiap hari senin dengan guru memberikan nasehat dan masukan saat menjadi pembina upacara, saat kegiatan yasinan ataupun peringatan hari besar nasional dan agama. Nasehat yang diberikan terkait dengan perilaku, pakaian, cara berbicara siswa serta nasehat agar tidak melanggar tata tertib sekolah. Memberikan dorongan kepada siswa untuk ikut serta kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Penanaman nilai karakter juga dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan membiasakan siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai yang dilanjutkan dengan mengucapkan salam kepada guru, pemberian nasehat dan masukan sebelum atau saat pembelajaran kepada siswa, serta mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Guru juga memberikan contoh-contoh perkataan dan perilaku yang baik kepada siswa agar siswa berperilaku yang baik.

Bentuk Kerjasama Guru Kelas dalam Mengatasi Perundungan (*bullying*) di Sekolah Dasar

Guru kelas IV dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak di sekolah seperti guru piket, guru PAI, guru olahraga dan kepala sekolah. Sebelumnya peneliti telah menanyakan kepada guru kelas IV mengenai apa saja faktor atau pihak pendukung yang membantu guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*). Mengenai hal ini, guru kelas IV yaitu ibu SN memberikan jawaban sebagai berikut:

“Menurut ibu ada, faktor pendukungnya itu ya bantuan dan kerja sama dari guru-guru yang lain seperti guru agama, guru olahraga, serta kepala sekolah dalam membantu memberikan pengawasan dan pengarahan terhadap anak tersebut baik saat mengajar atau pun diluar dari itu. Selain itu, tentunya orang tua di rumah juga sangat membantu jika lebih memperhatikan perilaku anaknya, sehingga anak tersebut perilakunya dapat lebih terkontrol di sekolah”. (Wawancara, 09/02/2026)

“Orang tua siswa sangat mendukung jika lebih perhatian lagi ke anaknya. Bisa mendidik perilaku anaknya dengan baik, jadinya guru di sekolah tidak merasa kesulitan dalam

menghadapi perilaku anak. Kalau di sekolah yang membantu itu guru piket, ikut membantu memberi nasehat kepada siswa, membantu menyelesaikan masalah anak. Kalau guru lain itu juga membantu dalam mengawasi siswa, memberi nasehat saat belajar. Kepala sekolah tentunya juga membantu dalam mengatasi perilaku siswa. Faktor sangat mendukung perilaku anak berubah menjadi lebih baik itu ya dari keluarga di rumah, baru di sekolah kita sebagai guru membantu membimbing anak agar baik perilakunya”. (Wawancara, 10/02/2026)

Berdasarkan jawaban dari guru kelas IV, dapat diketahui bahwa guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) juga memerlukan bantuan dari pihak lain. Pihak yang diharapkan guru dapat membantu dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dikalangan siswa ialah orang tua, guru agama, guru piket dan guru lain serta kepala sekolah. Guru kelas mengungkapkan bahwa didikan dan perhatian dari orang tua terhadap perilaku anaknya dapat membantu dan mempermudah guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*). Begitupula dengan guru agama, guru piket dan

kepala sekolah yang dapat membantu guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi dikalangan siswa dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pembinaan mengenai karakter siswa serta juga membantu dalam menanamkan karakter baik pada diri siswa.

Hasil wawancaraa peneliti dengan guru kelas di atas juga didukung dengan temuan peneliti selama melakukan observasi dan dokumentasi. Diketahui bahwa guru kelas telah bekerjasama dengan guru piket saat terjadi perilaku perundungan (*bullying*) atau kenakalan siswa yang lainnya dengan mencatat nama siswa yang terlibat di buku bimbingan konseling kelas, membantu dalam memberikan nasehat, masukan dan peringatan kepada siswa agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Selanjutnya guru agama bekerja sama dengan guru kelas dalam memperkuat karakter siswa dengan mengajak siswa ikut serta dalam kegiatan keagamaan ataupun saat belajar di dalam kelas. Memberikan nasehat dan masukan mengenai akibat perbuatan siswa, juga mengaitkan dengan materi pembelajaran di kelas. Sedangkan

kerja sama guru dengan kepala sekolah dilakukan saat siswa terus menerus mengulangi melakukan pelanggaran atau perbuatan perundungan. Saat tidak bisa lagi ditangani oleh pihak lain, guru kelas meminta orang tua siswa terus menemui kepala sekolah dan mengkomunikasikan mengenai perilaku siswa dan penanganan yang tepat. Bentuk kerja sama yang guru kelas lakukan dengan pihak lain diperkuat dengan hasil observasi dokumentasi yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, disimpulkan bahwa guru telah melakukan kerja sama dengan pihak lain dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi. Guru juga bekerja sama dengan pihak lain dalam mengatasi perundungan dengan baik. Pihak yang bekerja sama dengan guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah ialah dengan guru piket, guru agama, guru olahraga dan kepala sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti

menarik beberapa kesimpulan. Pertama terdapat perilaku perundungan (bullying) yang terjadi di kelas tinggi khususnya di kelas IV SD Negeri 70 Banda Aceh. Bentuk perundungan (*bullying*) yang terjadi di kelas IV yaitu dalam *bully* fisik dan verbal. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi ialah perundungan verbal.

Dalam mengatasi perundungan (*bullying*), guru kelas IV telah menerapkan strategi mengatasi bullying dengan memberikan nasehat, peringatan, teguran kepada siswa yang melakukan, membuat perjanjian, memberi hukuman yang mendidik, memanggil orang tua siswa, pemberian nasehat ketika upacara oleh pembina, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, salam, pemberian nasehat di kelas terkait perilaku, perkataan, pakaian agar tidak melanggar tata tertib, mengaitkan materi yang dipelajari dengan karakter, serta menjadi contoh teladan bagi siswa. Guru bekerjasama dengan guru piket, guru agama, guru olahraga dan kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* dikalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. & Afrinaldi. (2023). Verbal Bullying in School Interactions and Its Impact on Students' Comfort. Universitas Negeri Padang & Ikatan Konselor Indonesia.
- Alfahri, M. Sobar. (2022, 1 April). *Siswi SD di Kota Jambi Dikabarkan Meninggal Dunia Usai Di-bully Teman*. Diakses pada 28 Maret 2023, dari [Siswi SD di Kota Jambi Dikabarkan Meninggal Dunia Usai Di-bully Teman | kumparan.com](https://www.kumparan.com/siswi-sd-di-kota-jambi-dikabarkan-meninggal-dunia-usai-di-bully-teman)
- Alfahri, M. Sobar. (2022, 19 Juli). *Siswa SMP Teribat Perkeahian hingga Kaki Retak, Orang Tua Cabut Laporan*. Diakses pada 28 Maret 2023, dari [Siswa SMP Terlibat Perkelahian hingga Kaki Retak, Orang Tua Cabut Laporan | kumparan.com](https://www.kumparan.com/siswa-smp-terlibat-perkelahian-hingga-kaki-retak-orang-tua-cabut-laporan)
- Andini, Andini, Helminsyah Helminsyah, and Zaki Al Fuad. "Pengembangan Media Video Animasi Pada Materi Hak Dan Kewajiban Dirumah, Disekolah Dan Dimasyarakat Siswa Kelas Iii Sdn Kuta Pasie Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 2.1 (2021).
- Anggraini, Liza, Suryadi Suryadi, and Masbitorotni Masbitorotni. "Upaya Satuan Pendidikan dalam Mencegah Perundungan Peserta Didik: Tinjauan Studi Literatur." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5.1 (2024): 169-176.
- Arum Setiowati & Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2020). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku*

- Bullying*. Elementary School 7 188 – 196 Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia.
- Febriansyah, Daffa Rizky, and Yuyun Yuningsih. "*Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja*." *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan*
- Imam Asrori, *Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktek*, (Malang: Misykat, 2012), h. 22.
- Inayah, N. (2017). *Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter* (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Jelita, N. S. D., lin, P., & Aniq, K. B. (2021). *Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Julianti, S. T., Wulandari, N., Ekowati, S., Rahmanzah, A. W., & Sepika, S. (2022). *Edukasi Bullying Di SD 53 Talang Alai Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 98-102.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Kamal, M. (2018). *Guru : Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: AURA (Anugrah Utama Raharja).
- Kurniasari, Alit, dkk. (2017). *Stop Perundungan Di Sekolah (Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Larozza, Zilvad, Ahmad Hariandi, and Muhammad Sholeh. "*Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung*." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.7 (2023): 4920-4928.
- Mahmud, T. (2020). *Efektivitas model pembelajaran quantum learning terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas X SMA Inshafuddin Banda Aceh*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemi*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Maulida, I. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku Bullying Melalui Program Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode (Edisi ke-4)*. Thousand Oaks, California: Penerbit SAGE.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2017). *Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling, 2(1), 31-38.
- Nirmalasari, Hasmiati, dan Nurjannah. (2021). *Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya Di SDN No. 123 Tanassang*. ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2), 153-160.
- Qamaria, R. S., dan Astuti, F. (2020). *Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying*. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 4(2), 53-61.
- Rahmi Yuliana, "Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting, dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang", Jurnal STIE Semarang, Vol. 5, No. 2 (Juni 2013): h.81.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). *Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(3), 4566-4573.
- Ramadhanty, Faiza Novia, et al. "Gambaran pengetahuan tentang bullying pada remaja di pesantren kota Banda Aceh." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan 8.1 (2024).
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Sofyan, Fuaddilah Ali, et al. "Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar." Jurnal Multidisipliner Kapalamada 1.04 (2022): 496-504.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ubaidillah, M. Idrus. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Widiatmoko, Teza Friensi, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan di kelas [The importance of the teacher's role as a guide in overcoming bullying in the classroom]." JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education 6.2 (2022): 238-250.